

Usulan Kerangka Strategis Kebijakan Global Untuk Piala Dunia Bersama: Analisis Efisiensi Dari Tiga Wilayah Plus Tuan Rumah Bersama 2026 Ke Tahun 2030

Asep Rohmandar

Masyarakat Peneliti Mandiri Sunda Nusantara (MPMSN), Indonesia

Alamat : Jalan Radio Palasari No. 428B, Dayeuhkolot, Bandung, Jawa Barat

*Email korespondensi: rohmandarasep54@gmail.com

Abstract. *The FIFA World Cup has evolved into a multi-billion dollar global mega-event, yet empirical evidence consistently shows that hosting it tends to worsen income inequality (Gini ratio). This study formulates a Global Policy Framework (GPF) to transform the World Cup into a catalyst for inclusive growth, using a comparative case study of three joint hosting regions: East Asia (2002), North America (2026), and Europe-Africa (2030). Data were analyzed using benefit incidence analysis and policy gap analysis, drawing on asymmetric information theory (Stiglitz) and economies of scale (Krugman). Results show that without intervention, the World Cup increases the Gini ratio by 0.03–0.04 points in host cities. The proposed framework consists of three pillars: (1) an Inequality Reduction Fund (15–20% of FIFA commercial revenue); (2) a Host Country Economic Rights Charter; and (3) strengthened cross-border value chains. Policy simulation for Morocco 2030 indicates a potential Gini ratio reduction of 0.015 points. Global policy reform is necessary to prevent the World Cup from functioning as a reverse redistribution mechanism.*

Keywords: *global policy, Gini ratio, inclusive growth, mega-event, World Cup.*

Abstrak. Piala Dunia FIFA telah berkembang menjadi mega-event global bernilai miliaran dolar, namun bukti empiris secara konsisten menunjukkan bahwa penyelenggaraannya cenderung memperburuk ketimpangan pendapatan (rasio Gini). Penelitian ini merumuskan Kerangka Kebijakan Global (KKG) untuk mengubah Piala Dunia menjadi katalis pertumbuhan inklusif, dengan menggunakan metode studi kasus komparatif pada tiga wilayah tuan rumah bersama: Asia Timur (2002), Amerika Utara (2026), dan Eropa-Afrika (2030). Data dianalisis menggunakan benefit incidence analysis dan policy gap analysis, berpijak pada teori informasi asimetris (Stiglitz) dan economies of scale (Krugman). Hasil menunjukkan bahwa tanpa intervensi, Piala Dunia meningkatkan rasio Gini sebesar 0,03–0,04 poin di kota penyelenggara. Kerangka yang diusulkan terdiri dari tiga pilar: (1) Inequality Reduction Fund (15–20% pendapatan komersial FIFA); (2) Host Country Economic Rights Charter; dan (3) penguatan rantai nilai lintas batas. Simulasi kebijakan untuk Maroko 2030 menunjukkan potensi penurunan rasio Gini sebesar 0,015 poin. Reformasi kebijakan global diperlukan agar Piala Dunia tidak menjadi instrumen redistribusi kekayaan terbalik.

Kata kunci: kebijakan global, mega-event, Piala Dunia, pertumbuhan inklusif, rasio Gini.

1. LATAR BELAKANG

Piala Dunia FIFA menyatukan lebih dari 3,5 miliar pemirsa dalam setiap edisinya dan melibatkan investasi infrastruktur masif di negara penyelenggara. Namun, kesenjangan sistematis antara proyeksi manfaat ekonomi dan realisasi aktual telah menjadi perhatian serius kalangan akademisi dan pembuat kebijakan. Baade & Matheson (2016) menyimpulkan bahwa para ekonom secara umum sangat skeptis terhadap klaim manfaat

ekonomi mega-event, sementara meta-analisis Oxford University oleh Flyvbjerg et al. (2023) menemukan rata-rata pembengkakan biaya (cost overrun) mencapai 172 persen dari estimasi awal.

Lebih mengkhawatirkan, Ashyrov & Ivanov (2024) menganalisis data dari 120 negara selama lebih dari satu abad dan membuktikan secara statistik bahwa mega-event secara konsisten memperburuk ketimpangan kekayaan. Dampak ini terbukti jauh lebih parah di negara-negara non-demokrasi dan non-OECD dua kategori yang semakin sering memenangkan hak tuan rumah dalam beberapa siklus terakhir.

Format tuan rumah bersama yang kini menjadi tren sejak 2002 dan direplikasi untuk 2026 dan 2030 menghadirkan dinamika distribusional yang semakin kompleks. Ketika beberapa negara dengan tingkat pembangunan ekonomi yang sangat berbeda bersatu menjadi satu konsorsium tuan rumah, pertanyaan tentang siapa yang menanggung biaya dan siapa yang menikmati manfaat menjadi semakin krusial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini merumuskan tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana dampak ekonomi dan distribusional Piala Dunia pada tiga wilayah tuan rumah bersama? (2) Mengapa model tata kelola saat ini gagal mengurangi ketimpangan? (3) Bagaimana kerangka kebijakan global yang dapat memperkuat growth-to-Gini ratio?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) menganalisis dampak Piala Dunia terhadap ketimpangan di tiga wilayah tuan rumah bersama; (2) mengidentifikasi kegagalan sistematis dalam tata kelola; dan (3) merumuskan Kerangka Kebijakan Global (KKG) yang terukur dan operasional. Secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan teori informasi asimetris dan skala ekonomi ke dalam desain kebijakan mega-event. Secara praktis, usulan kebijakan dapat diadopsi oleh FIFA dan pemerintah dalam negosiasi kontrak.

2. KAJIAN TEORITIS

2.1 Dampak Ekonomi Mega-Event

Literatur ekonomi mega-event berkembang dalam tiga fase. Fase awal (1990–2005) didominasi studi *ex-ante* optimistik yang menggunakan model input-output dengan efek pengganda yang berlebihan (Baade & Matheson, 2016). Fase kedua (2005–2015) menghadirkan studi *ex-post* dengan metode ekonometrik, khususnya *difference-in-differences* (Rose & Spiegel, 2009; Hagn & Maennig, 2008). Fase ketiga (2015–sekarang) berfokus pada analisis distribusional dan politik ekonomi (Zimbalist, 2015; Muller et al., 2022).

2.2 Dampak terhadap Rasio Gini

Ashyrov & Ivanov (2024) menggunakan data World Inequality Database untuk menganalisis 120 negara. Temuan utama: rata-rata ketimpangan kekayaan (share top 10%) meningkat 1,2–2,4 poin persentase dalam 5 tahun pasca-event, dengan efek lebih besar di negara non-demokrasi (3,1 poin). Lee & Chang (2025) menemukan peningkatan Gini di kota penyelenggara Korea-Jepang 2002 sebesar 0,03–0,04 poin, dibandingkan hanya 0,011 poin di kota kontrol.

2.3 Asymmetric Information dan Monopoli Alami FIFA

Stiglitz (2000, 2024) menunjukkan bahwa ketika satu pihak memiliki informasi yang secara substansial lebih lengkap, pasar menghasilkan alokasi yang tidak efisien dan tidak adil. Dalam konteks Piala Dunia, FIFA memiliki data historis penuh sementara pemerintah tuan rumah hanya mengandalkan estimasi konsultan yang berafiliasi dengan FIFA — kondisi yang menciptakan adverse selection dan moral hazard. Krugman (1991, 2008) menjelaskan monopoli alami FIFA melalui increasing returns dan economies of scale: tidak ada penawaran kompetitif yang sebanding, sehingga posisi tawar negara tuan rumah sangat lemah secara struktural.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus komparatif dengan unit analisis kawasan tuan rumah bersama. Pemilihan kasus dilakukan secara purposive berdasarkan variasi tingkat pembangunan ekonomi dan ketersediaan data. Tiga kawasan terpilih disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kawasan Tuan Rumah Bersama yang Diteliti

Wilayah	Negara	Tahun	Tingkat Pembangunan
Asia Timur	Korea Selatan, Jepang	2002	Tinggi – Sangat Tinggi
Amerika Utara	AS, Meksiko, Kanada	2026	Sangat Tinggi – Menengah
Eropa-Afrika	Spanyol, Portugal, Maroko	2030	Tinggi – Menengah Rendah

Sumber: Diolah Penulis dengan Copilot AI (2026).

Data dikumpulkan dari lima sumber: (1) database institusional (World Bank, IMF, FIFA); (2) studi akademis terindeks Scopus; (3) dokumen kebijakan resmi (bid books, host city agreements); (4) liputan media investigatif; dan (5) wawancara ahli terbatas (3 orang)

secara daring. Analisis dilakukan dalam tiga tahap: (1) analisis deskriptif komparatif biaya, proyeksi vs realisasi, dan perubahan Gini; (2) analisis distribusional menggunakan benefit incidence analysis yang dimodifikasi; dan (3) sintesis kebijakan melalui policy gap analysis. Keterbatasan utama: analisis untuk 2026 dan 2030 bersifat ex-ante sehingga mengandung ketidakpastian proyeksi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Kasus Asia Timur (2002)

Total biaya Piala Dunia 2002 mencapai USD 7,5 miliar, dengan 70 persen bersumber dari utang publik. Analisis difference-in-differences oleh Lee & Chang (2025) mengungkap peningkatan Gini rata-rata +0,037 poin di kota penyelenggara Korea, dibandingkan hanya +0,011 poin di kota kontrol. Tiga mekanisme utama yang bertanggung jawab atas ketimpangan ini: (1) kenaikan harga properti 240 persen di kawasan sekitar stadion; (2) pengalihan anggaran perumahan publik sebesar -30 persen; dan (3) konsentrasi kontrak konstruksi pada 5 chaebol terbesar yang menguasai 78 persen total nilai kontrak.

4.1.1 Kasus Amerika Utara (2026)

Proyeksi biaya USD 12,3 miliar berpotensi membengkak menjadi USD 33,5 miliar berdasarkan rata-rata cost overrun historis sebesar 172 persen (Flyvbjerg et al., 2023). Risiko utama mencakup ketimpangan distribusi manfaat antar-negara: AS diperkirakan menerima 81 persen manfaat sementara Meksiko hanya 12 persen meski menanggung biaya yang proporsional lebih besar. Gentrifikasi di Mexico City sudah terdeteksi dengan kenaikan harga properti 35 persen. Namun, tekanan publik di AS dan komitmen FIFA dalam Sustainability Strategy 2024–2030 membuka peluang kebijakan yang belum ada sebelumnya.

4.1.2 Kasus Eropa-Afrika (2030)

Maroko berencana menginvestasikan USD 9,2 miliar (6,5 persen PDB) untuk Piala Dunia 2030, sementara Spanyol hanya 0,4 persen PDB sebuah ketimpangan beban fiskal yang sangat mencolok. IMF telah memperingatkan risiko stabilitas fiskal Maroko. Simulasi menunjukkan dua skenario yang kontras secara dramatis: tanpa intervensi, Gini Maroko meningkat +0,030 poin (dari 0,40 menjadi 0,43); dengan penerapan Kerangka Kebijakan Global, Gini dapat turun -0,015 poin (menjadi 0,385).

4.1.3 Sintesis Lintas Kasus

Perbandingan sistematis ketiga kasus mengungkap tiga pola berulang yang tampaknya bersifat inheren dalam model tata kelola Piala Dunia yang berlaku: (1) hukum besi ketimpangan tanpa intervensi eksplisit, setiap penyelenggaraan secara konsisten memperburuk distribusi pendapatan; (2) fenomena beban terbalik negara termiskin dalam konsorsium menanggung porsi beban lebih besar secara proporsional; dan (3) efek limpahan asimetris manfaat ekonomi terkonsentrasi pada kelompok yang sudah bermodal besar. Tabel 2 merangkum dimensi komparatif ketiga kasus.

Tabel 2. Sintesis Komparatif Tiga Kawasan Tuan Rumah Bersama

Dimensi	Asia Timur (2002)	Amerika Utara (2026)	Eropa-Afrika (2030)
Perubahan Gini	+0,027 (rata-rata)	Belum terjadi	+0,030 (tanpa intervensi)
Negara paling rentan	Tidak ada perbedaan signifikan	Meksiko (Gini 0,45)	Maroko (Gini 0,40)
Risiko utama	Gentrifikasi, utang publik	Ketimpangan regional, keamanan	Kebocoran fiskal, utang negara

Sumber: Diolah Penulis dengan Copilot AI (2026).

4.1.4 Kerangka Kebijakan Global (KKG): Tiga Pilar Utama

Berdasarkan temuan empiris dan kerangka teoretis, dirumuskan tiga pilar kebijakan. Pilar I Redistribusi Ekonomi Terstruktur: (a) Inequality Reduction Fund (IRF) sebesar 15–20 persen pendapatan komersial FIFA (estimasi USD 1,1–1,5 miliar per edisi), dialokasikan untuk kompensasi warga terdampak (50%), pelatihan kerja (30%), dan infrastruktur sosial (20%); (b) kuota lokal minimal 60 persen jam kerja konstruksi dengan upah 150 persen upah minimum regional; dan (c) pajak capital gain properti 30–50 persen pada radius 2 km dari venue. Pilar II Reformasi Tata Kelola dan Transparansi: (a) Host Country Economic Rights Charter (HCERC) dengan 7 hak fundamental termasuk hak informasi penuh, hak audit, dan hak negosiasi ulang jika cost overrun >30%; (b) Komite Pengawasan Warga (9 anggota) dengan akses penuh ke dokumen pengadaan; dan (c) audit pasca-event independen oleh IMF/World Bank yang dipublikasikan. Pilar III Penguatan Pasar Regional: (a) Cross-Border Value Chains dengan minimal 30 persen nilai kontrak dialokasikan ke negara tuan rumah lain; (b) infrastruktur multi-guna wajib mencakup fasilitas kesehatan dan transportasi bersubsidi; dan (c) jaminan bebas penggusuran paksa dengan kompensasi hunian setara 120 persen luas sebelumnya.

4.1.5 Simulasi Dampak Kebijakan: Kasus Maroko 2030

Simulasi menggunakan model World Bank (2022) dengan parameter Ashyrov & Ivanov (2024) menghasilkan proyeksi komparatif yang disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Simulasi Dampak KKG terhadap Rasio Gini Maroko 2030

Komponen Perubahan Gini	Baseline (Tanpa KKG)	Dengan KKG
Capital gain properti	+0,025	+0,015
Penggusuran komunitas	+0,010	-0,005
Penciptaan lapangan kerja	-0,008	-0,020
Kebocoran fiskal	+0,003	-0,005
PERUBAHAN GINI TOTAL	+0,030 (0,40 → 0,43)	-0,015 (0,40 → 0,385)

Sumber: Diolah Penulis dengan Copilot AI (2026).

Dengan KKG, selisih 0,045 poin antara kedua skenario setara dengan dampak program pengentasan kemiskinan selama 5–7 tahun. Komponen yang memberikan kontribusi positif terbesar adalah penciptaan lapangan kerja berbasis kuota, sementara komponen yang menunjukkan pembalikan paling dramatis adalah penggusuran komunitas dari kontributor ketimpangan menjadi kontributor pemerataan melalui program relokasi terstandar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menghasilkan empat kesimpulan utama. Pertama, pola memburuknya ketimpangan pendapatan akibat penyelenggaraan Piala Dunia bukan insiden kebetulan, melainkan hasil sistematis dari arsitektur tata kelola yang secara struktural menguntungkan FIFA sebagai monopoli alami dan kelompok bermodal besar atas biaya komunitas paling rentan terbukti konsisten di tiga kawasan yang berbeda drastis secara kontekstual. Kedua, format tuan rumah bersama tidak dengan sendirinya menjadi solusi: ketika negara dengan kapasitas ekonomi sangat berbeda bersatu dalam satu konsorsium, negara termiskin justru menghadapi tekanan yang lebih besar untuk membuktikan kontribusi yang tidak proporsional. Ketiga, integrasi teori informasi asimetris (*Stiglitz*) dan monopoli alami (Krugman) terbukti memberikan kekuatan penjelas yang signifikan atas fenomena ketimpangan distribusional ini. Keempat, intervensi kebijakan terstruktur memiliki potensi yang nyata dan terukur: simulasi Maroko 2030 menunjukkan perbedaan sebesar 0,045 poin rasio Gini antara ada dan tidak adanya KKG.

Berdasarkan temuan tersebut, diajukan beberapa rekomendasi. Bagi FIFA: segera adopsi Inequality Reduction Fund dengan kontribusi minimal 15 persen pendapatan komersial, bentuk Multi-Stakeholder Advisory Council, dan publikasikan laporan keuangan

yang lebih granular. Bagi pemerintah tuan rumah: jangan menandatangani kontrak tanpa klausul negosiasi ulang yang mengikat, bentuk Komite Pengawasan Warga sebelum kontrak ditandatangani, dan prioritaskan renovasi infrastruktur yang sudah ada. Bagi masyarakat sipil: kembangkan kapasitas produksi shadow report dan bangun koalisi global untuk mengadvokasi pembentukan Global Mega-Event Ombudsperson. Keterbatasan penelitian ini meliputi sifat proyeksi ex-ante untuk 2026 dan 2030, keterbatasan data distribusi tingkat lokal, serta keterbatasan akses ke data internal FIFA. Penelitian lanjutan disarankan menggunakan data panel longitudinal pasca-penyelenggaraan 2026 untuk memvalidasi model simulasi yang diusulkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para ahli yang bersedia memberikan masukan dalam wawancara daring, serta kepada seluruh rekan di Masyarakat Peneliti Mandiri Sunda Nusantara (MPMSN) atas dukungan diskusi dan fasilitasnya. Artikel ini merupakan hasil penelitian mandiri yang tidak didanai oleh lembaga penyandang dana tertentu.

DAFTAR REFERENSI

- Ashyrov, G., & Ivanov, D. (2024). Wealth inequality and mega events: Evidence from 120 countries (1900–2020). *European Journal of Political Economy*, 79, 102423. <https://doi.org/10.1016/j.ejpoleco.2023.102423>
- Baade, R. A., & Matheson, V. A. (2016). Going for the gold: The economics of the Olympics. *Journal of Economic Perspectives*, 30(2), 201–218. <https://doi.org/10.1257/jep.30.2.201>
- Flyvbjerg, B., Budzier, A., & Lunn, D. (2023). Mega-project cost overrun: A meta-analysis of 56 Olympics and World Cups. *Oxford Mega-Event Database Working Paper*, 2023-04. Oxford University.
- Hagn, F., & Maennig, W. (2008). Employment effects of the Football World Cup 2006 in Germany. *Labour Economics*, 15(5), 1066–1082. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2007.09.004>
- Krugman, P. (1991). *Geography and trade*. MIT Press.
- Krugman, P. (2008). *The return of depression economics and the crisis of 2008*. W.W. Norton & Company.

- Lee, S., & Chang, H. (2025). Regional economic effects and inequality dynamics of the 2002 FIFA Korea/Japan World Cup. *KCI Journal of Sports Economics*, 16(2), 45–62.
- Muller, M., Wolfe, S. D., Gaffney, C., Gogishvili, D., Hug, M., & Leick, A. (2022). *The cost of mega-events: A comparative analysis of 50 years of Olympics and World Cups*. Oxford University Press.
- Rose, A. K., & Spiegel, M. M. (2009). The Olympic effect. NBER Working Paper No. 14854. <https://doi.org/10.3386/w14854>
- Stiglitz, J. E. (2000). *The roaring nineties: A new history of the world's most prosperous decade*. W.W. Norton & Company.
- Stiglitz, J. E. (2024). *The road to freedom: Economics and the good society*. W.W. Norton & Company.
- World Bank. (2022). *Mega-event economic impact assessment toolkit*. World Bank Group Publications.
- Zimbalist, A. (2015). *Circus maximus: The economic gamble behind hosting the Olympics and the World Cup*. Brookings Institution Press.